

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PARIWISATA, RESTORAN, PERHOTELAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



Diajukan Oleh:

M Abim Rifanda

041200029

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

PALEMBANG

2023

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PARIWISATA, RESTORAN, PERHOTELAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



Diajukan Oleh:

M Abim Rifanda

041200029

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

PALEMBANG

2023

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING PROPOSAL TUGAS AKHIR

NAMA : M ABIM RIFANDA
NOMOR POKOK : 041200029
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
JUDUL : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA
PERUSAHAAN PARIWISATA, RESTORAN,
PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal: 30 Agustus 2023

Mengetahui,

Pembimbing

Rektor

Adelin. S.T., M.Kom

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIDN: 01211127901

NIP: 09.PCT.13

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI PROPOSAL TUGAS AKHIR

NAMA : M ABIM RIFANDA
NOMOR POKOK : 041200029
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
JUDUL : ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA
PERUSAHAAN PARIWISATA, RESTORAN,
PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal: 25 Agustus 2023

Tanggal: 30 Agustus 2023

Penguji 1

Penguji 2

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

Eka Prasetya Adhy Sugara.S.T., M.Kom
NIDN: 0224048203

Menyetujui,

Rektor

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

MOTTO:

- ❖ Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu
- ❖ Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain belum ketahui
- ❖ Tidak mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa

Kupersembahkan Kepada:

- ❖ Orang Tua yang selalu memberikan dukungan
- ❖ Saudara yang selalu memberikan semangat
- ❖ Teman-teman yang selalu memberikan motivasi
- ❖ Dosen pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, Perhotelan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia”** yang terbagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Dan Pembahasan, Bab V Penutup. Penyelesaian laporan terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan tidak lupa diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T, Selaku Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech
2. Ibu Adelin, S.T., M. Kom, Selaku Dosen Pembimbing Laporan Tugas Akhir
3. Orang Tua dan Teman-teman *Elswain Crew* yang telah memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas akhir dengan baik.

Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih belum sempurna, oleh karena itu diharapkan tanggapan, masukan dan saran yang mendukung untuk kesempurnaannya. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukanya dalam rangka pemngembangan penelitian selanjutnya.

Palembang,

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
ABSTRAK	XII
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan masalah	4
1.4 Tujuan Masalah	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematis Penulisan	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	8
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	9
2.1.4 Jenis Laporan Keuangan	9
2.1.5 Faktor Penyebab <i>financial Distress</i>	10
2.1.6 Metode <i>Financial Distress</i>	11
2.2 Penelitian terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran	17

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2 Jenis dan Sumber Data	19
3.2.1 Jenis Data	19
3.2.2 Sumber Data	20
3.3 Teknik Pengumpulan Sampel	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Definisi Operasional Variabel	23
3.6 Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	24
--	----

4.1.1 Sejarah Objek Penelitian	24
4.2 Hasil Data Penelitian dan Perhitungan	31
4.2.1 Metode <i>Altman Z-Score</i>	31
4.3 <i>Safe Zone, Grey Zone, Distress Zone</i>	35
4.3.1 <i>Safe Zone</i>	35
4.3.2 <i>Grey Zone</i>	36
4.3.3 <i>Distress Zone</i>	37
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	xiv
HALAMAN LAMPIRAN	xiv

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 4.1 Rata-rata Nilai Z-Score	38

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Pengambilan Sampel	21
Tabel 3.2 Perusahaan Yang Menjadi Sampel	22
Tabel 4.1 Kasifikasi Hasil Perhitungan <i>Altman</i>	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul
2. Lampiran 2. *Form* Konsultasi
3. Lampiran 3. *Form* Pernyataan
4. Lampiran 4. *Form* Revisi Ujian Sidang
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Kompre

ABSTRACT

M ABIM RIFANDA, *Analysis of financial distress in tourism, restaurant, hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

The purpose of this study was to analyze the prediction results of financial distress, between three methods, namely Altman in tourism, restaurant and hotel sector service companies listed on the Indonesian Stock Exchange and to find out which prediction model is the most accurate in predicting financial distress. at the company. The comparison of the three prediction models is seen from the level of accuracy of the model. This research is a type of quantitative research using secondary data. The sample used is the Tourism, Restaurant and Hospitality sector companies for the 2019-2022 period, a number of 4 companies. And the method of sampling is purposive sampling. Data analysis techniques use the Altman. During the research that used the Altman Z-Score method, there were 2 companies that entered the safe zone category and there were 2 companies that also entered the gray area category, but even though there were no companies that entered the distress zone category, all companies had to improve their performance so that the company's finances continue to increase.

Keywords: Financial Distress, Altman, Financial Statements

ABSTRAK

M ABIM RIFANDA, Analisis *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil prediksi *financial distress*, antara tiga metode yaitu *Altman*, pada perusahaan jasa sektor Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Perbandingan ketiga model prediksi dilihat dari tingkat akurasi model. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan periode 2019-2022 sejumlah 4 perusahaan. Dan metode dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model *Altman Z-Score*. Selama penelitian berlangsung yang menggunakan metode *Altman Z-Score* terdapat 2 perusahaan yang memasuki kategori *safe zone* dan terdapat 2 perusahaan juga yang memasuki kategori *grey area*, namun walaupun tidak ada perusahaan yang memasuki kategori *distress zone* semua perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar keuangan di perusahaan tersebut terus meningkat.

Kata Kunci : Financial Distress, Altman, Laporan Keuangan,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan kepariwisataan merupakan salah satu perusahaan dari sektor industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor kepariwisataan meliputi: restoran, hotel, tempat rekreasi, angkutan serta akselerasi yang akan mendukung laju pertumbuhan sektor pariwisata lainnya. Indonesia memiliki banyak tempat pariwisata yang layak untuk dijadikan destinasi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan. Oleh karena itu, sektor pariwisata memberikan peranan yang sangat penting bagi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan dimasa yang mendatang sehingga sektor pariwisata mampu berkontribusi memberikan sumbangsih yang menjanjikan bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara.

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya fenomena wabah virus corona yang kemudian lebih dikenal dengan Covid-19. WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwasanya Covid-19 pertama kali terjadi di kota Wuhan yang merupakan ibu kota dari provinsi Hubei, Tiongkok yang terjadi pada Desember 2019 (Valerisha, A., & Adi Putra, 2020). Kemudian virus ini menyebar ke berbagai negara. Di negara Indonesia, wabah virus corona atau Covid-19 muncul pertama kali pada Maret 2020, virus Covid-19 masih terus bermunculan bahkan bermutasi lagi menjadi virus varian lain seperti *omicron*, yang dimana virus *omicron* ini tingkat penularannya sangat cepat.

Untuk mengatasi dan meminimalisir penyebaran wabah ini berbagai bentuk upaya telah dilakukan pemerintah yaitu seperti melakukan pekerjaan di rumah saja (*Work From Home*), melakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Skala Besar), kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), pelarangan masuk ke Indonesia bagi warga negara yang berdampak Covid-19, dan pelaksanaan suntik vaksin bagi masyarakat. Oleh karena itu, di masa pandemic saat ini memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi setiap negara di dunia, demikian pula hal ini juga sangat mempengaruhi sektor perekonomian suatu negara dimana salah satu sektor yang paling terkena dampaknya yaitu perusahaan industry kepariwisataan, (Jehezkiel C. & Lulu S., 2021). Sehingga dari fenomena tersebut dapat menimbulkan adanya ancaman yang paling ditakuti oleh semua perusahaan khususnya pada sektor kepariwisataan, Ancaman tersebut adalah berupa kebangkrutan. Pada tahap awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Ali Suharto (2015) *Financial distress* secara umum adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan secara umum didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan membayar kreditur atau kewajiban mereka. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Sehingga dalam

mencegah dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi

keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis keuangan (Septiana Aldilla, 2018). Perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba sebagai tujuan utama pada umumnya, sehingga perusahaan akan memperoleh tambahan modal dari operasionalnya sebagai salah satu penjamin berkembangnya aktivitas operasional perusahaan bersangkutan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang dihasilkan, Ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi memungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga. Sehingga dapat mengoperasionalkan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Sebaliknya, apabila perusahaan masih kurang mampu dalam menghasilkan laba, perlu mengoptimalkan Kembali manajemen perusahaannya agar tidak semakin tertinggal dengan perusahaan pesaing.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk menggunakan model ini sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan jasa sektor Pariwisata, Restoran dan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengambil judul “**Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah bagaimana menganalisis *financial distress*

pada perusahaan pariwisata, restoran, perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan untuk menghindari meluasnya masalah dan agar pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada internal perusahaan saja yaitu laporan keuangan perusahaan pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan tiga metode yaitu metode *Altman Z-Score*.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan perhotelan.

1.5 Manfaat penelitian

1) Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kinerja keuangan pada sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan.

2) Perusahaan

Penelitian ini bisa memberikan masukan dan saran untuk perusahaan pada sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan.

3) Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh atau referensi bagi mahasiswa yang menjalankan penelitian topik yang sama atau serupa.

1.6 Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional *variable* penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai data penelitian (deskripsi perusahaan/organisasi), hasil pengujian dan pembahasan.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang diharapkan berguna dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang bermanfaat untuk alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang berkepentingan (trianto, 2017), sedangkan Menurut (Prihadi, 2019) Analisis laporan keuangan memerlukan alat bantu berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, dihitung jumlah maksimumnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang laporan keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan. Seperti diketahui, ada empat jenis laporan keuangan yang dibuat perusahaan:

1. Laporan posisi keuangan (neraca)
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan output dari kegiatan akuntansi yang telah diselenggarakan oleh suatu entitas . Laporan keuangan pada entitas terdiri dari (wasilah, 2013):

1) Posisi keuangan entitas , disajikan sebagai neraca. Pada laporan posisi keuangan, menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

2) Informasi kinerja entitas, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

3) Informasi perubahan posisi keuangan entitas, dapat disusun berdasarkan definisi seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid. Melalui laporan ini juga dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.

4) Informasi lain, laporan penjelasan tentang pemenuhan fungsi sosial entitas syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.

5) Catatan dan skedul tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan resiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas.

2.1.3 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu keadaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. *Financial distress* merupakan salah satu actor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* biasanya manajemen perusahaan cenderung mengurangi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi yang akan berdampak pada menurunnya integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Saad, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan dalam penelitian (Indrasari, Anita, Willy Sri Yulianthari, 2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan (Resti, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu.

2. Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau deviden dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.
3. Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
4. Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas berasal dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

2.1.5 Faktor Penyebab Financial Distress

Terdapat tiga faktor penyebab kebangkrutan atau kegagalan perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi dari pada hutangnya.

2. Perusahaan yang menghadapi *legally insovent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi keangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya oleh pengadilan dinyatakan palit.

2.1.6 Metode Financial Distress

Model Prediksi *Altman Z-Score*

Edward I Altman, Ph.D. adalah seorang profesor dan ekonom keuangan dari New York University's Stern School of Business pada tahun 1968. Altman melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi *Altman* menggunakan teknik MDA (*Multivariate Discriminant Analysis*). "analisis diskriminan adalah metode teknik independen dimana variabel dependennya bersifat non metrik. Analisis diskriminan merupakan kombinasi linear dari dua atau lebih variabel independen yang akan membedakan atau mendiskriminasikan dua objek atau lebih di dalam sebuah kelompok atau grup". Menurutnya "metode analisis diskriminan dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu metode diskriminan dengan dua kategori (*Two-Group Discriminant Analysis*) dan metode diskriminan dengan lebih dari dua kategori (*Multiple Discriminant Analysis*)".

Model dasar analisis diskriminan mirip seperti regresi berganda dilambangkan dengan Y, maka analisis diskriminan dilambangkan dengan D. Perbedaan yang lebih mendasar antara regresi berganda dengan analisis diskriminan adalah bila regresi berganda variabel dependennya harus metrik (interval dan rasio),

sedangkan dalam analisis diskriminan variabel dependennya kategoris. Formula untuk analisis diskriminan dapat ditulis dalam bentuk fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5}$$

Keterangan :

$X1 = \textit{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \textit{Retained Earnings/Total Assets}$

$X3 = \textit{EBIT/Total Assets}$

$X4 = \textit{Book Value of Equity/Book Value of Debt}$

$Z = \textit{overall index}$

Nilai :

- a) Jika nilai lebih besar dari 2.6 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) Jika yang berada diantara 1,1 – 2,6 termasuk pada *grey zone* yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- c) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,1 berarti perusahaan masuk ke *distress zone* dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi untuk penelitian ini diberikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Yayu Kusdiana, 2014)	Analisis Model <i>Camel</i> dan <i>Altman Z-Score</i> Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum di Indonesia	Hasil dari pengujian ternyata ketepatan prediksi model <i>Altman Z-Score</i> lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan bank umum di Indonesia dengan model <i>CAMEL</i>
2.	(cindy aprylia, 2014.)	Analisis Prediksi Potensi <i>Financial Distress</i> pada Bank Umum Syariah menurut Metode <i>Altman Z-Score</i> (Periode 2012-2013)	Lebih dari 2,6 yang termasuk indikator safe zone. Akan tetapi, secara keseluruhan hasil perhitungan pada 6 BUS menunjukkan hasil fluktuatif dan cenderung menurun. Hanya Bank

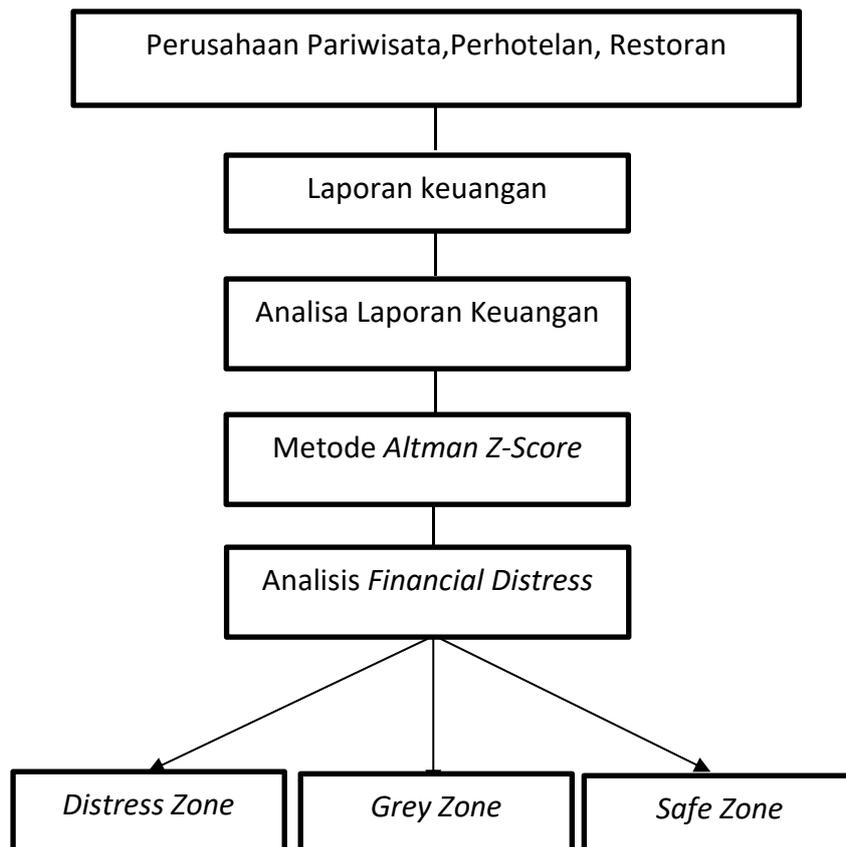
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Mega Syariah dan Panin Syariah yang pada akhir periode mengalami peningkatan
3.	(Utami & Susanti, 2015)	Analisis Kebangkrutan PT Bank Central Asia (Persero) Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2013	Kedua perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang cukup serius dan apabila tidak diperbaiki akan mengalami kebangkrutan.
4.	(Nisaa' Nuurillah, 2015)	Analisis Kebangkrutan Menggunakan Rasio <i>Altman Z-Score</i>	Hasil dari 27 sampel perusahaan yang diteliti dari tahun 2010-2012 ditemukan 12 perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan
5.	Mochamad Irfan dan Tri Yuniati (2014)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Pendekatan <i>Altman Z-Score</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi.	Hasil dari pengujian secara parsial rasio WCTA dan EBITTA yang berpengaruh signifikan dan secara parsial rasio keuangan Altman berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

- a) Penelitian terdahulu menggunakan metode *Altman Z-Score*, dan penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score* juga dengan teknik yang berbeda.
- b) Pengumpulan data di penelitian ini di mulai dari tahun 2019-2022.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dapat dijabarkan sebagai tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian ini, diwakili oleh began alur. Dasar penelitian ini dalam melakukan analisis *financial distress* adalah melalui laporan keuangan perusahaan sector pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan yang ada di perusahaan dianalisis menggunakan metode *financial distress*. Hasil analisis laporan keuangan berguna untuk mengetahui kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di BEI.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sementara itu waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari pengusulan penelitian sampai hasil penelitian dimulai dari bulan Maret. Yang dilaksanakan pada situs resmi www.idx.com

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka. Menurut Sugiyono dalam (Andri novitasari, 2020) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menggambarkan data dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang terdiri dari laporan keuangan, laporan perubahan modal serta neraca perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan pada bursa efek Indonesia.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Sugiono dalam (Andri novitasari, 2020) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, menggunakan data sekunder apabila peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Data diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu melalui data laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata, restoran, perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 meliputi laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiono dalam (Primasari, 2018) *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu.

Kriteria umum penentuan *purposive sampling* disesuaikan dengan tujuan penelitian adalah:

1. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan jasa sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang telah *go public* dan terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2019-2022.
2. Laporan keuangan perusahaan tersedia selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2019-2022 yang berakhir pada 31 Desember.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria diatas didapatkan pemilihan sampel yang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan pada BEI 2018-2022

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan yang terdaftar pada BEI selama tahun 2019-2022	15
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan 4 tahun secara berturut-turut selama periode penelitian (2019-2022)	(11)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing	(0)
Jumlah sampel yang diperoleh selama penelitian		4

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 4 perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dijelaskan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2Perusahaan yang menjadi Sampel

Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
BAYU	PT. Bayu Buana	√	√	√	1
JGLE	PT. Graha Andrasentra	X	X	X	X
JSPT	PT. Jakarta Setiabudi Internasional	√	√	√	2
PANR	PT. Panorama Sentrawisata	X	X	X	X
PJAA	PT. Pembangunan Jaya Ancol	√	√	√	3
MAPB	PT. MAP Boga Adiperkasa	X	X	X	X
DUCK	PT. Jaya Bersama Indo	√	X	√	X
FAST	PT. Fast Food Indonesia	√	√	√	4
GMCW	PT. Grahamas Citrawisata	X	X	X	X
ICON	PT. Island Concepts Indonesia	√	X	√	X
ARTA	PT. Arthavest	√	X	√	X
HOTL	PT. Saraswati Griya Lestari	√	X	√	X
MAMIP	PT. Mas Murni	X	X	X	X
FITT	PT. Hotel Fitra Internasional	X	X	X	X
BUVA	PT. Bukit Uluwatu Villa	√	X	√	X

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tahunan. Data diperoleh dari BEI dengan mengakses *website* www.idz.co.id

3.5 Definisi Operasional Variabel

Penggunaan metode prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, metode prediksi yang digunakan adalah metode *Altman Z-Score*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Suggiono, (2018) adalah proses mencari data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) mengartikan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism* digunakan untuk melakukan penelitian pada sampel atau populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai analisis *financial distress* pada sektor pariwisata, restoran, perhotelan di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini dengan Langkah sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan
2. Melakukan perhitungan-perhitungan rasio keuangan terhadap seluruh data menggunakan rasio-rasio keuangan dalam metode prediksi *Altman Z-Score*.

Metode *financial distress* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- a) Metode *Altman Z-Score*, *Altman Z-Score* merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat rasio yang sering digunakan antara lain *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Retained Earning to Total assets Ratio*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt Ratio* and *Sales to Total Assets Ratio*.

Dengan menggunakan perhitungan :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5}$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Retairned Earnings/Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT/Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Debt}$

$Z = \text{overall index}$

Nilai :

- d) Jika nilai lebih besar dari 2.6 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.

- e) Jika yang berada diantara 1,1 – 2,6 termasuk pada *grey zone* yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- f) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,1 berarti perusahaan masuk ke *distress zone* dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Indoensia Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam Upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa efek Indoensia berperan juga dalam mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solit untuk mencapai pasar modal Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Indonesia Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925, Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan Kembali. Diawali dengan diterbitkan Obligasi pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa Kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk mehidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 juli 1991 bursa saham diswastansi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada tahun 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah system perdagangan manual otomatis yang menggantikan system perdagangan manual. Dalam system perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup Panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan computer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan system perdagangan manual. Pada Juli 2006 EJ menerapkan perdagangan tanpa warkat dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Jasa pada sub sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan sampel dari penelitian ini.

1. PT.Bayu Buana

Bayu Buana Tbk didirikan tanggal 17 Oktober 1972 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1972. Kantor pusat BAYU berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda III No. 2, Jakarta Pusat 10120, Indonesia dan memiliki 12 kantor cabang di Jakarta serta 7 kantor cabang di luar Jakarta yang tersebar di Bandung, Balikpapan, Bogor, Cilegon, Denpasar dan Surabaya.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bayu Buana Tbk (23-Mei-2022), yaitu: PT Graha Sentosa Persada (28,08%), Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA) (11,47%), Standard Chartered Bank SG S/A VP Bank A/C VP Bank (Singapore) Ltd. (8,67%), Bank Julius Baer and Co Ltd Singapore (7,68%), Union Bancaire Privee, UBP SA Singapore Branch (7,22%), Bank of Singapore Limited (6,90%) dan Reksa Dana Sucorinvest Equity Fund (5,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, BAYU bergerak di bidang pelayanan jasa perjalanan wisata antara lain: menyusun dan menjual paket wisata; menyelenggarakan dan menjual pelayaran wisata (cruise); menyelenggarakan pemanduan wisata (guiding and tour conducting); menyediakan fasilitas sewa mobil untuk wisatawan; menjual tiket/karcis sarana angkutan dan lain-lain; mengadakan pemesanan sarana wisata; dan

mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

2. PT. Jakarta Setiabudi Internasional

Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) didirikan tanggal 02 Juli 1975 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat JSPT beralamat di Setiabudi Building 2, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 62, Kuningan, Jakarta 12920, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, yaitu: PT Jan Darmadi Investindo (induk usaha) (57,67%), NSL-Client Segregated Account (15,71%), UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus (14,37%) dan Noord-Amerikaanse Financierings Maatschappij B.V. (9,52%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSPT terutama meliputi bidang pemilikan, pengelolaan, penyewaan dan penjualan perkantoran, perhotelan, rumah bandar, perumahan, pusat perbelanjaan, apartemen, baik dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain. Kegiatan usaha utama JSPT dan anak usahanya adalah bergerak di bidang perhotelan (Grand Hyatt Bali, Bali Hyatt, Hyatt Regency Yogyakarta, Mercure Resort Sanur, Mercure Convention Center, Ibis Budget Jakarta Menteng, Ibis Budget Jakarta Cikini), perumahan (Puri

Botanical Residence, Hyarta Residence, Taman Permata Buana, Setiabudi SkyGarden), perkantoran (Setiabudi 2, Setiabudi Atrium, Menara Cakrawala) dan pusat perbelanjaan (Setiabudi One, Menteng Retail, Cikini Retail, Bali Collection)

3. PT. Pembangunan Jaya Ancol

Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) didirikan 10 Juli 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat PJAA berlokasi di Gedung Ecovention, Jl. Lodan Timur No. 7, Taman Impian Jaya Ancol, Pademangan, Jakarta Utara 14430, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pembangunan Jaya Ancol Tbk, antara lain: Pemerintah Daerah DKI Jakarta (72,00%) dan PT Pembangunan Jaya (18,01%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PJAA adalah berusaha dalam bidang pembangunan dan jasa. Kegiatan utama Jaya Ancol yang dijalankan saat ini adalah berusaha dalam bidang Real estat, yaitu pembangunan, penjualan dan penyewaan bangunan dan penjualan tanah kapling (Marina Coast Royal Residence, Marina Coast The Green, Marina Coast The Bukit, De' Cove, Apartemen Northland, Jaya Ancol Seafront, Coasta Villa, Putri Duyung Ancol, Town House Puri Marina Ancol dan Pulau Bidadari); Kawasan Pariwisata (Rekreasi), yaitu mengelola taman dan pantai, Dunia Fantasi (Dufan), Atlantis Water Adventure, Ocean Dream Samudra, Ocean Ecopark, pasar seni dan dermaga.

Pada tanggal 22 Juni 2004, PJAA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PJAA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.025,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 2004.

4. PT. Fast Food Indonesia

Fast Food Indonesia Tbk (FAST) didirikan tanggal 19 Juni 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat Fast Food Indonesia Tbk terletak di Jl. Jend. MT. Haryono Kav.7, Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12810 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Fast Food Indonesia Tbk (31-Jan-2023), yaitu: PT Gelael Pratama (induk usaha) (40,00%), Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (35,84%) dan BBH Luxembourg S/A Fidelity Fd Sicav, Fd Fds Pac Fd (7,90%). Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (ultimate beneficial owner) Fast Food Indonesia Tbk adalah Elisabeth Gelael, Ricardo Gelael, Rudy Tanudjaja Saputra (Alm) dan Martin Tanudjaja Saputra.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FAST adalah bergerak di bidang makanan dan restoran. Saat ini, kegiatan utama FAST adalah mendirikan dan mengoperasikan gerai franchise merek dari Kentucky Fried Chicken (KFC) (726 gerai), Naughty by Nature dan Taco Bell (3 gerai).

FAST memperoleh franchise merek Kentucky Fried Chicken (KFC) dari KFC Restaurants Asia Pte. Ltd dan franchise merek Taco Bell dari Taco Bell Restaurants Asia Pte. Ltd.

4.2 Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Data yang dianalisis adalah data laporan keuangan pada Perusahaan jasa sektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Untuk memudahkan pembaca, maka perhitungan *Financial Distress* disertai dengan keterangan tentang sumber angka yang digunakan dari laporan keuangan masing-masing Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan metode *financial distress*. Menghitung serta menentukan skor penilaian dari masing-masing indikator pada aspek keuangan. Pada setiap perhitungan metode disertai dengan keterangan mengenai angka-angka yang digunakan dengan sumber laporan keuangan. Ditinjau dari aspek keuangan penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*.

4.2.1 Metode *Altman Z-Score*

Penelitian *Altman* pada awalnya 15 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 15 rasio tersebut dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan

dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikan statistic dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan judgement dari peneliti sendiri. Hasil pengujian rasio memilih empat rasio perusahaan yang dianggap sesuai dengan model yang penulis ambil.

Perhitungan metode *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Perhitungan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* di atas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil Perhitungan *Altman Z-Score* pada Sampel periode 2019-2022

Estimasi	Tahun				Rata-Rata	KLASIFIKASI
	2019	2020	2021	2022		
BAYU	5,0392	4,28376	5,29926	4,37378	4,749	Sehat
FAST	3,8399 4	1,34718 *	1,04444"	1,55317*	1,94618	Grey Area
JSPT	4,4322 9	3,88561	3,62707	4,25636	4,0503	Sehat
PJAA	2,0603 *	1,98034 *	1,48336 *	2,49536*	2,00484	Grey Area

(")	Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut (Zscore <1,1)
-----	--

(*)	Estimasi perusahaan dalam kondisi <i>gray area</i> (1,1 < Zscore <2,6)
-----	--

Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut ($Z\text{-score} > 2,6$)

Berdasarkan hasil klasifikasi dalam tabel 4.1 tampak bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai $Z\text{-Score}$ selama 4 tahun periode 2019-2022. PT Bayu Buana (BAYU) pada tahun 2019 perusahaan PT Bayu Buana diprediksi tidak mengalami kebangkrutan atau kondisi perusahaan sehat, akan tetapi PT Bayu Buana mengalami naik turun pada tahun 2019 mendapatkan nilai 5,0392 yang di mana pada tahun 2020 PT Bayu Buana mengalami penurunan nilai yaitu dengan nilai 4,28376 masih terbilang sehat atau aman dari kebangkrutan. Pada tahun 2021 PT Bayu Buana mengalami kenaikan nilai yaitu 5,29926 dengan demikian nilai tersebut adalah nilai paling tinggi untuk periode 2019-2022, akan tetapi pada tahun 2022 perusahaan PT Bayu Buana mengalami penurunan Kembali dengan nilai 4,37378 dan dengan nilai itu perusahaan PT Bayu Buana masih terbilang perusahaan sehat atau tidak terprediksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil prediksi ke empat tahun tersebut perusahaan PT Bayu Buana tidak terdeteksi kebangkrutan atau bisa dibilang klasifikasi perusahaan sehat dengan nilai rata-rata $Z\text{-Score}$ sebesar 4,479.

PT. Fast Food Indonesia (FAST) pada tahun 2019 mendapatkan nilai score yang cukup tinggi atau mendapatkan nilai tertinggi dari periode tahun 2019-2022 dengan nilai score 3,83994, namun pada tahun 2020 perusahaan PT Fast Food Indonesia mengalami penurunan pada status *Grey Zone* atau kondisi rawan terjadi kebangkrutan dengan score 1,34718, sedangkan pada tahun 2021 perusahaan PT Fast Food Indonesia mengalami penurunan kembali dan terbilang perusahaan mengalami kebangkrutan dengan mendapatkan score

terendah yaitu 1,04444 dengan score tersebut adalah skor terendah selama melakukan analisis *financial distress* tersebut. Pada tahun 2022 perusahaan PT Fast Foot Indonesia mengalami kenaikan score atau terbebas dari status kebangkrutan namun belum terbilang aman atau sehat karena pada tahun 2022 tersebut perusahaan mendapatkan score 1,55317 yang mengakibatkan perusahaan masuk kedalam kategori *Grey Zone* atau kondisi rawan. Berdasarkan hasil prediksi selama periode 2019-2022 perusahaan PT Fast Food Indonesia mengalami *Grey Zone* atau kondisi rawan dengan skor rata-rata 1,94618.

PT.Jakarta Setiabudi Internasional (JSPT) pada tahun 2019 perusahaan PT Jakarta Setiabudi Internasional mendapatkan skor tertinggi pada periode 2019-2022 yaitu 4,43229 dengan skor yang terbilang tinggi tersebut perusahaan masih tergolong aman dari kebangkrutan atau dari *Grey Zone*, namun untuk dua tahun kedepan yaitu tahun 2020-2021 mengalami penurunan dengan score 2020 (3,88561), 2021 (3,62707) namun walau perusahaan PT Jakarta Setiabudi Internasional mengalami penurunan skor, perusahaan tersebut masih terbilang perusahaan sehat atau tidak terdeteksi kebangkrutan dan *Grey Zone* karena skor tersebut masih terbilang cukup tinggi, sedangkan untuk tahun 2022 perusahaan PT Jakarta Setiabudi Internasional mengalami kenaikan skor kembali yaitu 4,25636 dengan kenaikan skor tersebut perusahaan PT Jakarta Setiabudi Internasional terbilang perusahaan sehat atau tidak terdeteksi kebangkrutan dan *Grey Zone*. Berdasarkan hasil prediksi

selama periode 2019-2022 dengan nilai rata-rata 4,0503 dan terbilang perusahaan sehat atau aman.

PT.Pembangunan Jaya Ancol (PJAA) pada tahun 2019 perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol mendapatkan skor 2,0603 namun skor tersebut termasuk kedalam kategori *Grey Zone*, sedangkan untuk dua tahun kedepan atau periode 2020-2021 perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol mengalami penurunan score yaitu 2020 (1,98034) 2021 (1,48336) dengan skor tersebut perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol masih masuk kedalam kategori *Grey Zone*. Sedangkan untuk tahun 2022 perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol mengalami kenaikan score atau bisa dibilang skor tersebut ialah skor tertinggi dari periode 2019-2022 yaitu 2,49536 namun walaupun skor tersebut skor paling tertinggi tetap saja perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol masih masuk kategori *Grey Zone*. Berdasarkan hasil prediksi selama periode 2019-2022 dengan nilai rata-rata score 2,00484 untuk skor tersebut perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol masuk kedalam kategori *Grey Zone* atau hampir mengalami kebangkrutan tetapi nilai tersebut hampir mendekati *Safe Zone* atau zona aman.

4.3 *Safe Zone, Grey Zone, Distress Zone*

4.3.1 *Safe Zone*

Safe Zone adalah dimana kondisi perusahaan memperoleh $Z > 2,6$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut ataupun *Grey Area* dengan mendapatkan score diatas 2,6 perusahaan bebas dari kebangkrutan namun ketika sudah mendapatkan skor tersebut ada baiknya perusahaan tetap melakukan peningkatan agar skor tersebut tidak jatuh atau turun sehingga tidak masuk ke dalam kategori *Grey Zone* atau bahkan *Distress Zone*.

Perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam kategori *Safe Zone* selama analisis dilakukan dari periode 2019-2022 ada 2 perusahaan yaitu PT.Bayu Buana (BAYU) dengan skor 4,749 dan PT. Jakarta Setiabudi Internasional (JSPT) dengan skor 4,0503, selain 2 perusahaan tersebut perusahaan PT Fast Food Indonesia (FAST) juga memasuki kategori *Safe Zone* namun hanya pada tahun 2019 dengan skor 4,43229 selanjutnya perusahaan PT Fast Food Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya sehingga memasuki Kategori *Grey Zone*.

4.3.2 Grey Zone

Grey Zone adalah dimana kondisi perusahaan memperoleh score $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan masuk kedalam kategori *Grey Zone* atau kondisi rawan, perusahaan belum dikategorikan mengalami kesulitan keuangan, namun perusahaan harus mewaspadaai potensi *distress zone* yang mungkin terjadi. Apabila perusahaan tetap tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan maka perusahaan bisa saja masuk kedalam kategori *distress zone* atau bisa saja mengalami kebangkrutan.

Perusahaan-perusahaan yang memasuki kategori *Grey Zone* selama analisis dilakukan selama periode 2019-2022 ada 2 perusahaan yaitu PT. Fast Food Indonesia (FAST) dengan skor 1,94618, dan PT Pembangunan Jaya Ancol (PJAA) dengan score 2,00484.

PT.Fast Food Indonesia (Fast) dengan skor 1,94618 jika tidak mengalami kenaikan skor atau bahkan mengalami penurunan maka bisa saja PT Fast Food Indonesia masuk kedalam kategori *distress zone* atau kebangkrutan.

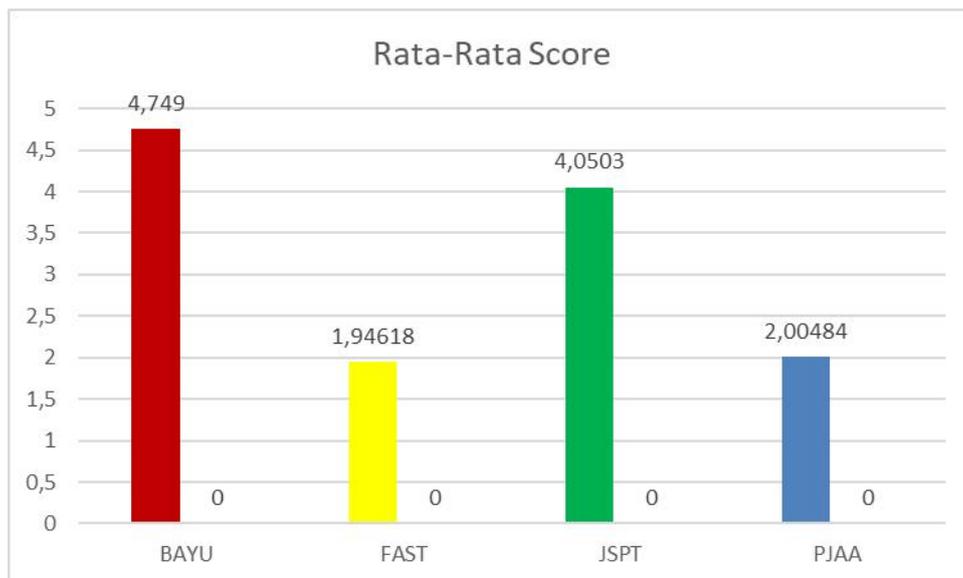
PT Pembangunan Jaya Ancol (PJAA) dengan 2,00484 dengan skor tersebut perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol bisa saja memasuki *Safe Zone* karena skor tersebut mendekati 2,6 namun jika perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol mengalami perubahan kenaikan skor.

4.3.3 Distress Zone

Distress Zone adalah kondisi dimana perusahaan memperoleh $Z < 1,1$ maka perusahaan yang mendapat skor dibawah 1,1 maka perusahaan mengalami *distress zone* atau kesulitan keuangan bahkan bisa saja mengalami kebangkrutan.

Untuk kondisi *Distress Zone* tidak ada perusahaan yang mengalami hal tersebut tetapi demikian pada perusahaan PT Fast Food Internasional pada tahun 2021 mendapatkan skor 1,04444 yaitu dengan skor tersebut sudah memasuki kedalam kategori *distress zone* atau kesulitan keuangan bahkan bisa saja dikatakan mengalami kebangkrutan, namun tetapi pada tahun 2022

perusahaan PT Fast Food Internasional mengalami kenaikan skor yaitu 1,55317, walaupun mengalami kenaikan dengan skor tersebut perusahaan tetap saja masih belum aman atau memasuki kategori *Grey Zone* jadi perusahaan harus extra keras agar skor untuk tahun depannya makin naik atau bisa saja masuk kategori *Safe Zone*.



Gambar 4.1 Rata-Rata Nilai Z-Score

Pada gambar 4.1 dapat diketahui rata-rata nilai *Z-Score* dari 4 perusahaan sampel yang telah dianalisis. Bahwa Perusahaan PT. Bayu Buana mendapatkan score paling tinggi di antara 3 perusahaan lainnya dengan memperoleh skor akhir 4,749. Dan di posisi ke-2 terdapat perusahaan PT. Jakarta Setiabudi Internasional

dengan memperoleh skor akhir 4,0503. 2 perusahaan tersebut ialah perusahaan yang memasuki kategori *safe zone* atau keuangannya sangat baik, sedangkan 2 perusahaan selanjutnya ialah perusahaan yang memasuki kategori *grey area* ialah perusahaan PT.Fast Food Indonesia dengan memperoleh skor akhir 1,94618 skor tersebut ialah skor paling rendah dari 3 perusahaan lainnya, dan perusahaan yang memasuki kategori *grey area* yang terakhir adalah perusahaan PT.Pembangunan Jaya Ancol dengan memperoleh skor akhir 2,00484.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis *financial distress* pada sub sektor Pariwisata, Restoran, Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penulis dapat mengetahui perusahaan-perusahaan mana saja yang masuk kedalam kategori *Distress zone*, *Grey zone*, dan *Safe zone* pada periode 2019-2022. Analisis tersebut dilakukan dengan cara menggunakan metode *Altman-Z Score* sebagai sebuah metode untuk melakukan analisis tersebut dengan cara menilai kondisi keuangan dari perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut. Terdapat 2 perusahaan yang memasuki *safe zone* dan 2 perusahaan yang memasuki *grey area*.

5.2 Saran

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan yang terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebaiknya manajemen perusahaan segera menindak lanjuti kondisi keuangan perusahaan, misalnya dengan cara mengurangi liabilitas dan meningkatkan profit perusahaan dengan melakukan efisiensi biaya agar *financial distress* tidak menjadi lebih parah (bangkrut).

2. Untuk pihak investor seharusnya melakukan analisis keuangan terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Hal ini bertujuan supaya investor tidak rugi dalam penanaman modal.
3. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan mengenai kondisi *financial distress*, Mengelompokkan perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan *distress*, *nondistress*, dan *grey area* (perusahaan yang tidak dapat dikategorikan sebagai perusahaan *distress* maupun perusahaan *non-distress*) sehingga semua perusahaan dapat digunakan untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Novitasari. 2020. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z Score Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. In *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/balance/article/view/1165>
- Cindy Aprylia. 2015. *Abstract. Analyzing CAMEL Model and Altman's Z-score in the Prediction of Public Bank Bankruptcy in Indonesia (A case study public bank case registered in Indonesia Stock Exchange during the period of 2007 – 2011), under the supervision of Yulia Efni and . 2014*, 127.
- Indrasari, Anita, Willy Sri Yuliandhari, dan D. T. 2016. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117–133.
- Jehezkiel C. & Lulu S. 2021. *Dampak Corona Virus Terhadap Revenue Growth Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata*. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2, 2.
- Nisaa' Nuurillah, A. A. 2015. *Analisis Kebangkrutan Menggunakan Rasio Altman Z-Score*, 10(2).
- Saad, B. dan A. F. A. 2019. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. *Oikonomia. Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1).
- Trianto, A. 2017. *Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03), 1–10.
- Utami, E. M., & Susanti, N. 2015. *Analisis Kebangkrutan PT. Bank Centra Asia Perseo TBK Periode 2011-2013*. 13.
- Valerisha, A., & Adi Putra, M. 2020. *Pandemik global dan problematika negara bangsa*. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Yayu Kusdiana. 2014. *Analisis Model Camel Dan Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum Di Indonesia Studi Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*. 10.